

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE *COOPERATIVE*
LEARNING PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS IV SD N 2 SINAR OGAN**

Ponidi
STMIK Pringsewu Lampung
Email: Oniponidi@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan kenyataan bahwa rendahnya hasil belajar siswa maka penulis mengadakan penelitian tindakan kelas dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berkolaborasi bersama teman sejawat penulis mencoba menggunakan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, siklus II, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD N 2 Sinar Ogan Kecamatan Tanjungbintang Kabupaten Lampung Selatan.

Rencana perbaikan pembelajaran melalui penelitian ini ternyata dengan menggunakan model belajar *coopertive learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat terlihat kenaikan prosentase hasil belajar siswa yang dapat mencapai KKM dengan perolehan hasil prosentase pada prasiklus 32,15%, siklus I 42,86%, siklus II 89,28% . Dengan demikian penulis merasa perlu untuk menguasai dan menggunakan berbagai model belajar dalam setiap kegiatan belajar di Sekolah.

Abstract

Based on the fact that the low level of student learning outcomes, the authors conduct action research with a view to improve student learning outcomes. In collaboration with colleagues authors try to use cooperative learning model of learning in the learning carried out in the first cycle, the second cycle, to improve student achievement fourth grade N 2 Sinar Ogan Tanjung bintang District of South Lampung regency.

Plans for improving learning through this research turned out by using the model of learning coopertive learning can improve student learning outcomes. From the evaluation results can be seen increase in the percentage of student learning outcomes that can be reached KKM with the acquisition results in prasiklus percentage of 32.15%, 42.86% the first cycle, second cycle 89.28%. Thus the author felt the need to master and use different models of learning in every learning activities in schools.

Kata kunci: Hasil Belajar, *cooperative learning*, Metode.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional terjadi proses transformasi yaitu proses mengubah *raw input* (anak didik) agar menjadi manusia terdidik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Upaya meningkatkan prestasi dan mutu pendidikan, pembelajaran menuntut guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan. Pada jenjang pendidikan formal, Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan pengetahuan dasar bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan di Sekolah Dasar dimaksudkan untuk memberikan bekal kemajuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang

bermanfaat bagi dirinya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan belajarnya.

Mengatasi hal tersebut guru mengadakan kolaborasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SD Negeri 2 Sinar Ogan pada kelas IV. Guru akan mencoba menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa mampu mengoptimalkan diri sendiri dan dapat membantu teman untuk lebih kreatif

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Cooperative Learning*

Menurut Slavin, belajar *cooperative* (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen. Sunal & Hans (Hariyanto, 2000: 18) mengatakan bahwa model *cooperative learning* yaitu suatu cara atau pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran *cooperative*, yaitu penghargaan kelompok, individu yang bertanggung jawab bagi kepentingan kelompok, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

- a. Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan.
- b. Pertanggung jawaban individu. Keberhasilan kelompok tergantung pada pertanggungjawaban individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggungjawaban secara individu, menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya.
- c. Kesempatan yang sama untuk berhasil. Pembelajaran *cooperative* menggunakan model skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa yang terdahulu. Dengan menggunakan model skoring ini baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. (Slavin, 2004: 6).

2.2 Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia. Melalui belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (*a change in behaviour*). Ernest R Hilgart di dalam Sri Anitah W, dkk (2009 : 24) menyatakan bahwa *learning is the proses by which an activity originates or is changed through training procedores (whether in the laboratory or in the natural environment) as*

distinguished from changes by factors not attributable to training.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Menurut Syaifudin L. (2002: 104) belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan pengalaman dianggap merupakan sumber pengetahuan yang bersifat kontinu.

Menurut W.S. Winkel dalam Darsono (2000:4) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003:68).

2.3 Matematika

Pengertian Matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa disebutkan bahwa Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisir secara sistematis tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan (Sujono Hamzah, 2003 : 1).

Matematika mempunyai arti yang beragam, bergantung kepada siapa yang menerapkannya. Beberapa pengertian matematika di antaranya adalah: 1) Sebagai suatu kegiatan manusia dan merupakan proses yang aktif, dinamik, dan generatif; 2) Sebagai ilmu yang menekankan proses deduktif, penalaran logis dan aksiomatik, memuat proses induktif penyusunan konjektur, model matematika, analogi, dan generalisasi; 3) Sebagai ilmu yang terstruktur dan sistimatis; 4) Sebagai ilmu bantu dalam ilmu lain/ kehidupan sehari-hari; 5) Sebagai ilmu yang memiliki bahasa simbol yang efisien, sifat keteraturan yang indah, kemampuan analisis kuantitatif; 6) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, serta sikap yang terbuka dan obyektif (Sumarmo Utari, 2008: 13).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian deskriptif kuantitatif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Sukardi, 2004: 14). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hubungan antara dua gejala atau lebih (Irawan Soehartono, 2008: 35).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai berbagai hal yang menyangkut

catatan, transkrip, majalah, notulen rapat, agenda, catatan nilai dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi diambil dari catatan harian pembelajaran, catatan kolaborator (mitra penelitian), nilai siswa, maupun catatan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Metode observasi adalah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

c. Tes

Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Metode tes dalam penelitian ini diberikan secara bertahap, setelah siswa mengikuti metode-metode pengajaran yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan.

4. ANALISI DATA

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang terukur tentang kompetensi dan ketuntasan belajar siswa pada setiap akhir siklus.

a. Teknik Kuantitatif

Teknik analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan mengolah data hasil penelitian berupa nilai hasil belajar siswa prasiklus, siklus

dan siklus II dengan cara ditabulasi, ditentukan reratanya ditentukan mencapai diatas KKM, dan ditentukan pencapaiannya dibawah KKM.

Rumus yang digunakan dalam penilaian adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah siswa lulus KKM}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

b. Teknik Kualitatif

Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi peserta didik khususnya pada aktivitas bertanya jawab dan berdiskusi dalam proses pembelajaran. Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Langkah selanjutnya ditentukan keabsahannya, kemudian diklasifikasi dan terakhir dilakukan interpretasi dari data yang diperoleh.

5. HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *cooperative learning* diharapkan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pada materi bangun ruang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Sinar Ogan kecamatan Tanjungbintang Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Prosedur penelitian terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Data tes kondisi prasiklus diperoleh dengan melakukan latihan soal sebanyak satu kali. Hasil

latihan soal ini ditentukan reratanya dan ditentukan juga persentase ketuntasannya.

Tabel 1. Hasil Tes Kondisi Prasiklus

No.	Uraian	Latihan Soal	Keterangan
1.	Nilai terendah	20,00	Dari 28 siswa sebanyak 9 siswa (32,15%) telah mencapai nilai KKM atau sudah tuntas, sedangkan 19 siswa (67,85%) belum mencapai KKM atau belum tuntas.
2.	Nilai tertinggi	80,00	
3.	Nilai rata-rata	54,29	
4.	Persentase Ketuntasan	32,15%	

Sumber: Hasil belajar siswa pra siklus

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Kondisi Prasiklus

No.	Nilai	Latihan Soal		Keterangan
		Jumlah siswa	Persentase	
1.	≥ 70	9	32,15%	Siswa yang mencapai KKM
2.	< 70	19	67,85%	Siswa yang belum mencapai KKM
Jumlah		28	100%	

Sumber: Hasil nilai latihan siswa pra siklus

Berdasarkan data hasil observasi pra siklus diatas presentase ketuntasan baru mencapai 32,15%, sedangkan jumlah siswa yang telah mencapai KKM hanya 9 siswa dari 28 siswa. Sehingga hasil belajar belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80% ketuntasan siswa.

Berdasarkan kegiatan refleksi dan observasi, peneliti bersama supervisor 2 berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi bangun ruang disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan guru kurang berkualitas, kurang menantang siswa dan kurang menyenangkan, dan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*) serta pembelajaran masih bersifat abstrak tanpa menggunakan alat peraga. Berdasarkan data tersebut maka penelitian perlu dilakukan ke tahap siklus 1 dengan menggunakan metode *cooperative learning*.

Data tes siklus I diperoleh dengan melakukan latihan soal. Hasil tes ini kemudian ditabulasi, dianalisis, hasil tes pada siklus I ini akan menjadi bahan refleksi pada siklus II.

Tabel 3
Hasil Belajar Siklus I

No.	Uraian	Latihan Soal	Keterangan
1.	Nilai terendah	20,00	Dari 28 siswa sebanyak 12 siswa (42,86%) telah mencapai nilai KKM atau sudah tuntas, sedangkan 16 siswa (57,14%) belum mencapai KKM atau belum tuntas.
2.	Nilai tertinggi	80,00	
3.	Nilai rata-rata	61,79	
4	Persentase Ketuntasan	42,86%	

Sumber: Hasil belajar siswa siklus 1

Tabel 4
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No.	Nilai	Latihan Soal		Keterangan
		Jumlah siswa	Persentase	
1.	≥ 70	12	42,86%	Siswa yang telah mencapai KKM
2.	< 70	16	57,14%	Siswa yang belum mencapai KKM
Jumlah		28	100%	

Sumber: Hasil belajar siswa siklus 1

Berdasarkan data hasil observasi siklus 1 diatas presentase ketuntasan baru mencapai 42,86%, sedangkan jumlah siswa yang telah mencapai KKM hanya 12 siswa dari 28 siswa. Sehingga hasil belajar belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80% ketuntasan siswa.

Berdasarkan kegiatan refleksi dan observasi, peneliti bersama supervisor 2 berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi bangun ruang disebabkan karena pembelajaran masih bersifat abstrak dengan menggunakan alat peraga yang belum bervariasi.. Berdasarkan data tersebut maka penelitian perlu dilakukan ke tahap siklus 2 dengan menggunakan alat peraga yang lebih bervariasi dan menggunakan metode *cooperatif learning*.

Tabel 5
Hasil Belajar Siklus I

No.	Uraian	Ulangan 1	Keterangan
1.	Nilai terendah	40,00	Dari 28 siswa sebanyak 25 siswa (89,28%) telah mencapai nilai KKM atau sudah tuntas, sedangkan 3 siswa (10,72%) belum mencapai KKM atau belum tuntas.
2.	Nilai tertinggi	100,00	
3.	Nilai rata-rata	81,78	
4	Persentase Ketuntasan	89,28%	

Sumber: Hasil ulangan harian siklus II

Tabel 6
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No.	Nilai	Ulangan I		Keterangan
		Jumlah siswa	Persentase	
1.	≥ 70	25	89,28%	Siswa yang telah mencapai KKM
2.	< 70	3	10,72%	Siswa yang belum mencapai KKM
Jumlah		27	100%	

Sumber: Hasil ulangan harian siklus II

Berdasarkan data hasil observasi siklus II diatas presentase ketuntasan sudah mencapai 89,28%, sedangkan jumlah siswa yang telah mencapai KKM sudah 25 siswa dari 28 siswa. Sehingga hasil belajar sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 80% ketuntasan siswa.

Berdasarkan kegiatan refleksi dan observasi, peneliti bersama supervisor 2 berpendapat bahwa dengan menggunakan alat peraga yang lebih bervariasi dan menggunakan metode *cooperatif learning* pencapaian hasil belajar siswa meningkat dan mencapai kriteria target yang diinginkan.

6. PEMBAHASAN

Hasil belajar akhir. Hasil belajar kondisi prasiklus pada latihan soal nilai terendah 20,00, nilai tertinggi 80,00 , rata rata kelas 54,29 persentase ketuntasan baru mencapai 32,15%. Pada siklus I nilai terendah 20,00, nilai tertinggi 90,00, dan nilai rata-rata sebesar 61,79

presentasinya 42,86%. Terjadinya peningkatan hasil belajar pada siklus I ini tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas pada siklus I.

Hasil belajar pada siklus II ini mengalami peningkatan kembali dari siklus I. Nilai terendah 40 tertinggi 100, dan rata-rata kelas mencapai 81,78. Sedangkan ketuntasan hasil belajar mencapai angka 89,28%. Semakin meningkatnya hasil belajar siswa ini berhubungan erat dengan peningkatan aktivitas belajar siswa.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Kondisi Belajar Kondisi Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Rata-rata Kondisi Prasiklus	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II
54,29	61,79	81,78

Sumber: rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian, jika guru menggunakan metode cooperative learning dalam pembelajaran Matematika terutama pada materi bangun ruang maka hasil belajar siswa akan meningkat. Hal ini bisa dibuktikan dengan kemajuan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode cooperative learning. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari nilai dan presentase nilai siswa dari tabel-tabel diatas. Dari tabel tersebut jelas sekali perbedaannya dari kondisi pra siklus, siklus I, dan siklus II.

7. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, terkait dengan pengaruh pembelajaran *Cooperatif*

Learning terhadap hasil belajar siswa, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran *Cooperatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi bangun ruang di kelas IV SD Negeri 2 Sinar Ogan Kecamatan Tanjungbintang Kabupaten Lampung Selatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan presentase pra siklus 32,15%, meningkat menjadi 42,86% pada siklus 1, dan 89,28% peningkatan pada siklus II.
2. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa jika dibandingkan pada kondisi awal hanya sebesar 54,29 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 32,15% setelah diberi tindakan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 61,79 dengan ketuntasan belajar mencapai 42,86%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 81,78 dengan ketuntasan belajar mencapai 89,28 %.
3. Penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Sinar Ogan Tahun Ajaran 2015/2016 terhadap pembelajaran Matematika pada materi bangun ruang. Peningkatan ini berdasarkan hasil dari evaluasi yang dilakukan antara peneliti dan supervisor.

8. DAFTAR PUSTAKA

Darsono. (2000). *Evaluasi Hasil belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Depdiknas. (2003). *Kurikulum KTSP Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Untuk SD/MI*, Jakarta.
- Haryanto. (2000). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Budiono
- Irawan Soehartono. (2008). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin. (2004). *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ce-takan I.
- Sri Anitah W, dkk. (2009). *Perkembangan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Budiono.
- Sujono Hamzah. (2003). *Belajar Matematika*. Yogyakarta: Andi ofset.
- Sukardi.(2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarmo Utari. (2008). *Konsep dasar belajar Matematika*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah. (2003). *Pembelajaran hasil belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifudin L. (2002). *Belajar pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.